

Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser

Cucu Widaty¹, Yuli Apriati², Aldian Hudaya³, Siska Kusuma⁴

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat^{1,2,3,4}

Email: cucu.widaty@ulm.ac.id^{1*}

* corresponding author

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan upacara balian berupa ritual yang dilaksanakan sebagai pengobatan tradisional pada suku Paser kabupaten Paser Kalimantan Timur. Hal ini dilatarbelakangi kepercayaan masyarakat Paser yang tetap mempertahankan ritual penyembuhan dengan upacara balian karena kepercayaan turun-temurun dan membudaya, pertimbangan pengobatan alternatif, persepsi dan pandangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap 3 fokus penting yakni: bentuk prosesi upacara balian, makna upacara balian bagi masyarakat suku Paser, dan fungsi upacara balian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian diketahui bahwa bentuk prosesi upacara balian terdiri dari tiga tahap, Pertama tahap persiapan yaitu penyelenggara mempersiapkan perlengkapan dan berkoordinasi dengan pihak yang terlibat pada upacara balian. Kedua, tahap kegiatan inti yaitu seorang mulung menari bersamaan dengan pembacaan mantra penyembuhan. Ketiga, tahap penutup yaitu penyadaran mulung, pengusapan air, dan pengembalian peralatan upacara. Makna dari dilaksanakannya upacara balian adalah perjuangan hidup, keharmonisan, kesejahteraan, keselamatan, moral baik, dan pembuka rezeki, makna memohon perlindungan, mengingat tuhan, dan mengingat alam kehidupan. Fungsi upacara balian adalah upaya penyembuhan pasien, sebagai media hiburan masyarakat, sebagai media penghubung masyarakat suku Paser terhadap roh leluhurnya.

Kata kunci : upacara Balian; ritual; pengobatan tradisional.

The Meaning of the Balian Ceremony in the Traditional Medicine Ritual of Paser Tribe, Paser Regency

Abstract

This study describes the balian ceremony in the form of a ritual that is carried out as a traditional treatment in the Paser tribe, Paser district, East Kalimantan. This is motivated by the belief of the Paser people who still maintain healing rituals with the balian ceremony because of hereditary and entrenched beliefs, considerations of alternative medicine, perceptions and views of life. This study aims to uncover 3 important focuses, namely: the form of the balian ceremony procession, the meaning of the balian ceremony for the Paser tribal community, and the function of the balian ceremony. The research method used in this study is qualitative with an ethnographic approach. This study uses data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation with primary data sources and secondary data sources. The results showed that the form of the balian ceremony procession consists of three stages, the first is the preparation stage, namely the organizer prepares the equipment and coordinates with the parties involved in

the balian ceremony. Second, the core activity stage is a mulung dancing along with reciting healing spells. Third, the closing stage is mulung awareness, wiping water, and returning ceremonial equipment. The meaning of the Balian ceremony is the struggle for life, harmony, welfare, safety, good morals, and opening of sustenance, the meaning of asking for protection, remembering God, and remembering the nature of life. The function of the balian ceremony is an effort to heal patients, as a medium of public entertainment, as a medium for connecting the Paser tribal community to the spirits of their ancestors.

Keywords : Balian ceremony; ritual; traditional medicine.

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tidak lepas dari eksistensi berbagai tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Banyak tradisi di Indonesia yang identik dengan agama, adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran yang di wariskan secara turun temurun dan dipraktikkan pada tingkat lokal. Tradisi tersebut mencakup keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan oleh masyarakat (Saihu & Mailana, 2019). Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia (Nahak, 2019). Maka pada masyarakat terdapat banyak tradisi baik itu sebagai simbol keagamaan maupun simbol kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk upacara dan ritual (Bauto, 2014). Ritual merupakan suatu sistem upacara atau prosedur magis atau religius biasanya dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata atau kosa kata khusus yang bersifat rahasia dan biasanya dihubungkan dengan tindakan-tindakan penting (Maifianti, 2014).

Tidak dapat dipungkiri, praktik ritual di Indonesia masih terus eksis. Hal ini merupakan ciri khas dari masing-masing suku dan daerah di Indonesia (Edung, 2019). Ritual biasa dilakukan untuk tujuan simbolik maupun untuk tujuan memecahkan permasalahan kehidupan masyarakat (Humaeni, 2016). Kepercayaan ritual tersebut masih tumbuh dan berkembang hingga kini sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib (Sasmita, 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat dan ritual terus eksis hingga sekarang dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kehidupan sosial masyarakat (Windarani dkk., 2021).

Begitupula ritual dalam pengobatan tradisional melalui upacara balian pada masyarakat suku Paser Kalimantan Timur. Sebagian besar masyarakat suku paser meyakini bahwa penyakit-penyakit yang menimpa mereka datang dari makhluk-makhluk halus yang sedang marah sehingga diharuskan meminta kesembuhan kepada Ranying Hatala Langit (Leluhur) (Herrmans, 2021). Selain itu ritual pengobatan tradisional melalui upacara balian dilakukan untuk menyembuhkan penyakit masyarakat dari gangguan ilmu hitam, santet, sihir, gendam, teluh, dan lain-lain. Adapula upacara balian bertujuan untuk menolak bala dari dan menangkal musibah serta membayar nazar. Pada pelaksanaannya dipimpin kepala prosesi ritual atau dukun yang disebut pemelian atau balean dadas. Prosesi upacara balian biasanya dilakukan dengan menghadirkan pernak-pernik sesajen, benda-benda, mantra dan iringan musik dalam rangka penyembuhan pasien yang sakit dengan mengundang roh atau arwah leluhur (Nugroho, 2020). Maka secara teknis balian menggunakan terapi secara spiritual magis yang sakral oleh para balean dadas untuk menyembuhkan para pasiennya (Irawati, 2014).

Balian pada umumnya merupakan upacara yang bertujuan sebagai pengobatan tradisional yang tidak bisa disembuhkan dengan cara medis baik sakit rohani maupun

jasmani. Ritual yang tumbuh didalam masyarakat beragama biasanya muncul akibat ketidakmampuan dalam menghadapi persoalan yang diluar batas kemampuan berpikir manusia (Suyono, 2007). Hal ini menjadi menarik ditengah teknologi dan ilmu pengetahuan yang sudah maju, masyarakat suku Paser Kalimantan Timur justru tetap mempertahankan dan melestarikan ritual Balian hingga kini (Ikeh dkk., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa ritual balian sebagai pengobatan tradisional tetap ada ditengah pengobatan modern pada masyarakat suku Paser. Masyarakat suku Paser percaya bahwa dengan melaksanakan ritual pengobatan tradisional melalui upacara Balian merupakan bentuk penghormatan, penyembahan, dan kepercayaan sekaligus wujud rasa syukur mereka terhadap roh nenek moyang atau leluhurnya (Helim & Syahriana, 2019).

Bagi masyarakat suku Paser alasan tetap mempertahankan ritual penyembuhan dengan upacara balian yakni karena kepercayaan turun-temurun yang sudah membudaya, pertimbangan pengobatan alternatif, persepsi dan pandangan hidup, dan pertimbangan dengan alasan pengalaman masyarakat yang telah membuktikan manfaat dari penyembuhan upacara balian tersebut. Meskipun demikian, fungsi sosial juga tergambar dalam relasi sosial, yakni citra kemampuan mistis yang hanya dimiliki oleh orang-orang "pilihan" (Putra dkk., 2017).

Berbicara mengenai upacara balian, terdapat beberapa penelitian yang menguatkan mengenai penyembuhan tradisional melalui prosesi ritual, yakni pengobatan tradisional di Desa Tiga Kabupaten Bangli, bahwa eksistensi upacara balian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor kedekatan pasien terhadap seorang balian, faktor latar belakang budaya yang sama, faktor kepercayaan, dan faktor biaya. Selain itu, pilihan terhadap balian juga disebabkan kurang memadainya fasilitas-fasilitas dan pelayanan kesehatan medis modern yang ada di desa Tiga (I Gusti Bagus Arya Putra , A. A. Ngr. Anom Kumbara, 2017). Selanjutnya pengobatan tradisional pada suku Dayak Kaharingan yang mempercayai dukun (tabit) dan pengobatan tradisional (tatamban obat kampung) masih cukup kuat sekalipun pelayanan kesehatan modern telah tersebar merata dan mudah dijangkau oleh masyarakatnya. Jenis-jenis penyakit tertentu diduga disebabkan oleh faktor medis atau nonmedis (supranatural) (Sukiada, 2015). Maka upacara Balian sebagai ritual penyembuhan tradisional ini menjadi unik ketika bersandar pada nilai-nilai masyarakat lokal yang cukup menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menguak 3 fokus penting yakni: bentuk upacara balian, makna upacara balian, dan fungsi upacara balian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada mengkaji bagaimana bentuk, makna, dan fungsi upacara balian sebagai pengobatan tradisional Suku Paser Kabupaten Paser Kalimantan Timur oleh karena itu metode penelitian yang tepat digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat (Miles & Huberman, 1992). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, pendekatan etnografi (budaya) merupakan metode penelitian yang banyak dilakukan dalam bidang antropologi terutama yang dilakukan dalam bidang budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

tentang budaya masyarakat primitif dalam bentuk cara berfikir, cara hidup, adat perilaku, dan bersosial (Spradley, 1997). Pada penelitian ini peneliti berusaha menelaah masyarakat Paser dari sudut budayanya. Oleh karena itu dalam penelitian ini metode etnografi digunakan untuk peneliti secara lebih mendalam mengeksplorasi fenomena budaya upacara Balian sebagai ritual pengobatan tradisional yang terjadi secara nyata.

Selain itu pendekatan metode etnografi dirasa penting sebab peneliti berusaha mengamati perilaku masyarakat dalam budaya upacara balian dari kacamata subjek penelitian, dengan kata lain etnografi merupakan sarana untuk mengkaji budaya suatu kelompok dalam masyarakat. Pada penelitian etnografi peneliti secara mendalam untuk berinteraksi lebih dekat dengan masyarakat Paser. Dalam hal ini untuk menguak secara mendalam bagaimana upacara balian diyakini sebagai pengobatan tradisional oleh suku paser Kalimantan Timur.

Penelitian ini dilakukan pada Suku Paser di desa Paser Belengkong kecamatan Paser Belengkong kabupaten Paser provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan dari bulan february tahun 2020 sampai dengan bulan agustus tahun 2020. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data primer yakni 8 informan pemelian, balian dadas, mulung, penggu ramu, penyaji sesajen, pembaca mantra, pasien dan keluarga. Juga sumber data sekunder yakni dokumen-dokumen yang mendukung penelitian. Pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari 3 proses yakni reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Paser merupakan rumpun masyarakat suku Dayak yang masuk wilayah geografis Kalimantan Timur bagian selatan. Suku bangsa Dayak Paser masih berkerabat dengan suku Dayak Benuaq, Dayak Tunjung, Dayak Bentian, dan lain-lain sehingga memiliki karakteristik dan kebudayaan yang hampir sama. Salah satu kebudayaan yang dimiliki suku dayak dan dilestarikan oleh suku Paser yakni upacara balian. Upacara balian dari Suku Paser diketahui telah ada dari zaman nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun. Hal inilah yang merupakan peran upacara Balian sebagai alat untuk menjaga eksistensi suatu budaya pada masyarakat sehingga keberadaan upacara Balian semakin dilestarikan. Durkheim mengatakan bahwa semakin kuat masyarakat berpartisipasi dalam ritual/kultural maka semakin kuat pula keberadaan kebudayaan pada masyarakat tersebut (Rahmatulloh, 2021). Oleh karena itu upacara balian masih sering dilaksanakan untuk kepentingan-kepentingan masyarakat suku Paser salah satunya adalah pengobatan tradisional.

Tiga Tahapan pada Upacara Balian

Yang dilakukan pada tahap pertama yaitu tahap persiapan. Pada tahapan ini pihak yang terlibat yaitu para pelaku upacara sebagai pihak penyelenggara dan pasien yang sedang sakit. Selanjutnya pihak penyelenggara upacara menemui penggu ramu (perantara) antara pihak penyelenggara dengan balian dadas dan pemelian (pemimpin upacara balian). Pemelian selaku pemimpin upacara balian biasa laki-laki maupun perempuan, apabila pemelian perempuan disebut sebagai pemelian bawe, dan jika laki-laki disebut sebagai pemelian turaatn. Selanjutnya pihak penyelenggara akan berkoordinasi dengan seluruh pelaku upacara yakni penggu ramu, balian dadas, pemelian, pemain musik, penyaji sesajen, dan pembaca mantra. Seluruh pihak harus ada dan hadir selama prosesi upacara agar ritual berjalan lancar. Dalam hal ini upacara

Balian merupakan alat integrasi dan harmoni masyarakat Paser sebagai sarana mengumpulkan partisipasi seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan tujuan bersama (Maslikatin dkk., 2015).

Pada sehari sebelum upacara dilaksanakan para pelaku upacara akan melakukan ritual kecil terlebih dahulu sebagai persiapan agar lebih matang dan siap dalam melakukan prosesi ritual balian. Hal inilah yang disebut ritual/ritus, ritus merupakan refleksi dari kegiatan religi yang mengandung unsur verbal dan non-verbal. Unsur verbal dari dalam religi dalam ritus antara lain terungkap dalam doa, mitos, ajaran kearifan hidup berupa tuturan-tuturan ritual berbentuk ungkapan-ungkapan tradisional yang memuat pernyataan-pernyataan filosofis, teologis, dan moral yang berkaitan dengan manusia dan Tuhan (Sigai, 2018).

Persiapan dalam upacara balian berlangsung selama beberapa hari sebelum ritual dimulai. Selain itu para pelaku dalam upacara balian harus menyucikan diri dari berbagai sifat buruk dan menghindarkan diri dari benda-benda yang membawa kesialan. Juga persiapan bagi balian dadas dan pemelian, terlebih dahulu berkomunikasi dengan roh leluhurnya diminta untuk meminta petunjuk agar diberikan kelancaran dan kemampuan dalam melaksanakan upacara Balian sebagai bentuk pertolongan dari kekuatan mikrokosmos yakni roh leluhur dan arwah makhluk halus (Maulida, 2018).

Masyarakat suku Paser khususnya pada masyarakat Pasir Belengkong bersama-sama dalam mempersiapkan segala hal yang terkait dengan upacara balian. Pagi sekali sekitar jam 07.00 WITA mereka sudah berkumpul di tempat yang akan berlangsungnya upacara balian tersebut kemudian mereka saling membantu membuat makanan untuk upacara, saling membantu mencari peralatan untuk membuat alat-alat yang dibutuhkan dalam upacara balian, dan mengumpulkan barang-barang antik peninggalan nenek moyang untuk perlengkapan upacara. Rasa bersama dan sepenanggungan yang didasari rasa solidaritas menjadikan masyarakat Paser saling tolong menolong dalam melaksanakan upacara Balian (Lubis, 2017).

Pada sore hari tepatnya pada pukul 16.00 WITA, sebelum upacara balian dimulai seorang mulung dibantu dengan orang yang mengadakan upacara balian tersebut melakukan proses pemandian panti yaitu rumah kecil berisi patung kecil didalamnya yang biasanya di letakkan disamping rumah. Patung dipercaya sebagai penjaga rumah masyarakat suku Paser serta barang atau guci antik menggunakan daun pandan dan air kembang. Hal ini dilakukan agar benda-benda antik tersebut yang di percaya memiliki kekuatan roh nenek moyang tidak mengganggu keturunan (Maulida, 2018).

Makanan yang digunakan sebagai sesajian pada saat upacara balian berlangsung adalah onde, kue cucur, pais merah, dan putih, kue sepag merah, kue sepag putih, dan tapai. Masyarakat suku paser percaya bahwa kue seperti ini lah yang digemari oleh para roh nenek moyang, sebelum upacara selesai tidak ada satu orang pun yang boleh mencicipi makanan tersebut jika sudah di letakkan pada suatu wadah yang telah di sediakan. Pada peletakan sesajian diprioritaskan kepada orang dituakan dan yang menjadi kepercayaan yang beretika serta berperilaku baik (Haeruddin, 2019).

Tahap selanjutnya dikenal dengan tahapan inti. Pada saat upacara balian dimulai sekitar pukul 20.00 WITA, diawali dengan seorang mulung melakukan proses penyampaian maksud dari dilaksanakannya upacara balian tersebut menggunakan wadah yang berisi arang dan dupa kepada roh nenek moyang yang disebut dengan besoyong sehingga menimbulkan suasana yang sakral. Kesakralan pada prosesi ritual muncul ketika sikap dan perasaan (manusianya) yang mewujudkan situasi

mengagungkan, menakutkan namun suci (Muhammad, 2013). Kemudian seorang mulung menari sambil memegang daun merah mengitari sesajian yang telah di letakkan dan di gantung pada ibus/jus yaitu terdiri dari kue 7 macam, daun sirih, beberapa batang rokok, kopi dan teh. Pihak lain yang harus dilibatkan dalam upacara balian adalah guru balian yang merupakan anak keturunan pemelian sekaligus ketua adat balian. Apabila suatu keluarga akan melakukan upacara balian, maka harus memberitahukan terlebih dahulu kepada guru balian.

Seorang mulung diiringi dengan alunan musik balian menari mengelilingi sesajian sambil membaca mantra menggunakan bahasa paser yang disebut dengan besoyong tujuannya untuk memohon diberikan kesembuhan bagi penderita sakit, hal ini dipercaya dapat menyembuhkan penyakit atau membuang bala serta roh jahat (Luthviatin, 2015). Seorang mulung terus menari seperti tanpa sadar hingga akhirnya menuju pintu keluar dan pada saat itu pula harus ada yang berjaga pada pintu tempat keluarnya si mulung karena bisa saja si mulung tiba-tiba jatuh pingsan. Setelah mulung mendekati arah pintu keluar pada saat itu juga alunan musik harus di hentikan, pertanda bahwa upacara balian telah selesai.

Gambar 1. Prosesi kegiatan inti upacara balian



Sumber : dokumentasi peneliti

Yang terakhir yaitu tahap penutup. Setelah musik dihentikan maka prosesi upacara balian telah berakhir, ketika pemelian sudah sadarkan diri maka orang yang melakukan pengobatan dengan upacara balian tersebut diharuskan untuk mengusap muka dengan air yang telah disediakan didalam wadah, air tersebut memiliki arti sebagai pembuang penyakit yang berada di dalam tubuh seseorang. Hal ini dilakukan dengan harapan semua penyakit dan hal-hal buruk yang ada pada diri pasien dan keluarga akan hilang (Adilia & Said, 2019). Pada saat upacara telah selesai makanan sesajian di biarkan terlebih dahulu beberapa menit lalu dapat dimakan bersama dan di bawa pulang oleh masyarakat suku Paser yang hadir dalam upacara tersebut. Kemudian keesokan harinya barang-barang antik peninggalan nenek moyang tersebut di kembalikan ke tempat asalnya.

Makna upacara balian bagi masyarakat pada Suku Paser Kalimantan Timur

Pelaksanaan ritual pengobatan tradisional balian mengandung makna dan simbol-simbol yang khas dan mendalam. Terdapat makna yang tidak diekspresikan oleh kata-kata yang hanya dapat diamati melalui peralatan upacara seperti puan (rangkaihan daun kelapa muda atau janur), dame (damar), dian (lilin besar yang terbuat dari sarang lebah), genta pending (ikat pinggang dukun), kain hitam, destar (ikat kepala), mangkuk putih, cincin, mayang, kayu gaharu, pisau, ketitipan, jeruk limau, bokal, dan ayam serta perlengkapan yang mendukung prosesi ritual balian. Selain makna dari peralatan ritual,

makna juga terlihat dari pelaksanaan ritual ini seperti gerakan pemelian, waktu malam hari sebagai pelaksanaan ritual, iringan musik (gendang), mantra dan doa.

Makna juga terkandung dalam kegiatan saat sanak keluarga dan tetangga sekitar juga saling membantu dalam melengkapi peralatan sesajian yang digunakan untuk upacara balian yakni makna kebersamaan dan gotong royong sesama warga. Pemaknaan masyarakat tentang ritual pengobatan tradisional balian tentu juga berbeda-beda, baik dari sisi dukun yang melakukan ritual, pasien yang melakukan pengobatan, tokoh masyarakat dan masyarakat yang tinggal di desa suku Paser tersebut.

Upacara balian memiliki makna yang mendalam mengenai kehidupan masyarakat Paser. Oleh karena itu upacara balian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya masyarakat suku Paser. Didalamnya terdapat doa-doa keselamatan agar terhindar dari malapetaka bagi masyarakat suku Paser. Melaksanakan ritual merupakan cara manusia untuk memaknai agama sebagai kepercayaan yang luhur berupa sarana menghubungkan manusia dengan tuhan. Selain itu pada prosesnya juga terkandung makna agar roh leluhur menjaga masyarakat suku Paser dari gangguan roh jahat dan ilmu hitam. Pemahaman dari upacara balian juga bermakna perjuangan hidup, keharmonisan, kesejahteraan, ketentraman, keselamatan, moral baik, dan pembuka rezeki. Selain itu juga upacara balian mengandung makna memohon perlindungan, mengingat tuhan, dan mengingat alam kehidupan (Gunawijaya, 2019).

Secara sosiologis upacara balian sebagai ritual pengobatan tradisional dipandang sebagai seperangkat kearifan lokal yang dijalankan untuk memberikan alternatif pada kehidupan masyarakat. Sehingga dipercaya oleh masyarakat tersebut sebagai sesuatu yang dianggap sakral (Herrmans, 2021).

Fungsi Ritual Upacara dari Tarian, Musik hingga Mantra

Fungsi dari upacara balian merupakan upaya penyembuhan dari pasien sekaligus mengusir roh-roh halus yang mengganggu ketentraman hidup manusia (Irawati, 2014). Pada pelaksanaan upacara balian terdapat tari Gitang, tari gitang pada dasarnya merupakan tari mengusir roh jahat namun kini juga sebagai hiburan bagi masyarakat yang ikut pelaksanaan upacara balian sebagai media pertunjukan dan juga pengobatan. Selanjutnya fungsi dari alat musik yang diperuntukan untuk mengundang makhluk halus, yaitu berupa alat musik gendang besar, gendang, tengkanong, lumbak, gambus 3 buah jimbe, suling, gong, dan gambang yang berfungsi juga sebagai penambah meriah prosesi ritual. Selain itu, alat musik yang digunakan dalam tari Gitang sekarang menjadi alat musik biasa yang dahulunya dipandang menjadi alat musik yang mempunyai kekuatan magis dan tidak sembarangan untuk ditabuh. Pada fungsinya ritual merupakan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan, dan juga pada kenyataannya ritual merupakan wujud dari pelestarian kebudayaan atau sebuah tradisi (Yashi, 2018).

Seperti halnya upacara balian menggunakan kelentangan pada suku dayak Benuaq Tanjung Isuy, upacara balian pada masyarakat suku Paser juga menggunakan musik kelentangan. Musik merupakan hal terpenting karena tanpa adanya kelentangan upacara balian sentiu tidak bisa dilaksanakan (Edung, 2019). Oleh karena itu kelentangan memiliki peran penting dalam tindakan, gagasan dan musik yang dihasilkan merupakan representasi dari masyarakat pendukungnya. Secara musikal, instrumen ini memiliki

fungsi sebagai pembawa irama dan juga untuk memberikan warna suara berbeda dengan instrumen yang lainnya.

Pengobatan balian dinyanyikan dengan menggunakan musik kelentang yang turun temurun dari nenek moyang. Berdasarkan fungsi, manfaat dan motifnya yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat dilihat dari perkembangannya. Fungsi musik dalam upacara pengobatan balian sebagai media penghubung atau komunikasi pemelian/balian dadas dengan dunia spiritual dan berdialog dengan roh yang hanya dimengerti oleh pemelian/balian dadas.

Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu. Mantra bagi masyarakat suku paser memiliki dua fungsi, yaitu fungsi magis dan fungsi religius, hal tersebut karena mantra merupakan suatu perwujudan suatu keyakinan atau kepercayaan. Pada upacara balian ini umumnya digunakan untuk menyembuhkan orang sakit, tetapi ritual ini juga digunakan untuk kepentingan kehidupan (Nugroho, 2020). Seperti untuk wanita hamil, memandikan bayi laki-laki, memohon keselamatan dan mengungkapkan rasa syukur setelah panen. Adapun fungsi mantra dalam upacara balian yaitu untuk memohon kesembuhan kepada tuhan yang memiliki segalanya, dan memohon untuk kesembuhan atas orang yang sedang sakit tersebut. Selain memohon kesembuhan, fungsi mantra pada upacara balian sebagai pengendali sosial. Agar masyarakat memiliki hubungan yang erat dan hidup saling tolong menolong, dan fungsi mantra ini yaitu sebagai pengingat bahwa kita harus hidup berdampingan dan saling menghormati. Pada dasarnya manusia menghadapi berbagai persoalan dan tantangan, seperti gagal panen, bencana alam, penyakit, dan sebagainya. Manusia tidak lepas dari berbagai persoalan tersebut. Oleh karena itu, menghadapi dan mencari solusi atau penyelesaian untuk mengatasi persoalan itu harus dilakukan. Ada banyak cara yang dilakukan oleh manusia, salah satunya berdamai dengan alam melalui pelaksanaan serangkaian ritual atau upacara (Hasbullah, 2017).

KESIMPULAN

Suku Paser merupakan rumpun masyarakat suku dayak yang masuk wilayah geografis Kalimantan Timur bagian selatan. Salah satu kebudayaan yang dimiliki suku dayak dan dilestarikan oleh suku Paser yakni upacara balian. Ritual pada upacara balian biasa dilakukan untuk tujuan simbolik maupun untuk tujuan memecahkan permasalahan kehidupan masyarakat. Kepercayaan ritual masih tumbuh dan berkembang hingga kini sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat dan ritual tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dihayati pada setiap kelompok masyarakat. Sistem religi merupakan wujud sistem keyakinan bisa berupa gagasan tentang tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, neraka, surga dan lain sebagainya, tetapi bisa pula berbentuk seperti upacara, ataupun benda-benda suci serta religius.

Upacara balian adalah upacara yang dilakukan untuk membayar hajat dan keinginan akan sebuah kesembuhan. Upacara balian dipimpin oleh seorang dukun yang disebut sebagai mulung, pemimpin Upacara balian biasanya berasal dari keturunan mulung atau bisa juga dari orang yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Upacara balian terdiri dari pembacaan mantra yang dialognya menggunakan bahasa Paser dan diiringi dengan alunan musik.

Terdapat 3 tahap dalam pelaksanaan ritual, yakni tahap persiapan, tahap kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Makna yang terkandung dalam upacara balian yakni doa-doa keselamatan agar terhindar dari malapetaka bagi masyarakat suku Paser. Selain itu pada prosesnya juga terkandung makna agar roh leluhur menjaga masyarakat suku Paser dari gangguan roh jahat dan ilmu hitam. Pemahaman dari upacara balian juga bermakna perjuangan hidup, keharmonisan, kesejahteraan, ketentraman, keselamatan, moral baik, dan pembuka rezeki. Selain itu juga upacara balian mengandung makna memohon perlindungan, mengingat tuhan, dan mengingat alam kehidupan. Fungsi upacara balian yaitu fungsi tarian gintang, fungsi musik, dan fungsi mantra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, W. F., & Said, I. M. (2019). Ritual Posuo Pingitan Pada Masyarakat Suku Buton. *Ilmu Budaya*, 7(2), 273–281.
- Bauto, L. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). JPIS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- Edung, T. (2019). Memahami Ritual Balian Palas Bidan Suku Dayak Lawangan Di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Filsafat Agama Hindu Widya Katambung*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/wk.v3i02.399>
- Gunawijaya, I. W. T. (2019). Makna Filosofis Upacara Metatah Dalam Lontar Eka Prathama. *Jurnal Mahasiswa Prodi Filsafat Hindu*, 1(1), 80.
- Haeruddin. (2019). Ritual Cucurangi Pada Masyarakat Pasarwajo Kabupaten Buton Haeruddin. *Jurnal Pendidikan Sejarah FKIP UNIDAYAN*, 5(2), 98–105.
- Hasbullah. (2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1).
- Helim, A., & Syahriana, U. T. (2019). Keikutsertaan Masyarakat Muslim dalam Upacara Tiwah Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya. Al-Qisthu: *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 17(2), 34. <https://doi.org/10.32694/010750>
- Herrmans, I. (2021). Ritual Sociality and the Limits of Shamanic Efficacy among the Luangans of Indonesian Borneo. *Anthropological Forum*, 31(1), 49–63. <https://doi.org/10.1080/00664677.2021.1886903>
- Humaeni, A. (2016). Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2), 157. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>
- Ikeh, T. S. D., Priyatna, A., & Adji, M. (2020). Konstruksi Maskulinitas Dalam Penari Balian Bawo Dayak Deah. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v10i1.390>
- Irawati, E. (2014). Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan Dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 60–73. <https://doi.org/10.22146/art.5876>
- Lubis, M. A. (2017). Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 11(2), 239–258.
- Luthviatin, N. (2015). Mantra Untuk Penyembuhan Dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11, 36–43.
- Maifianti, S. S. K. S. (2014). Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2).
- Maslikatin, T., Anoeграjekti, N., & Macaryus, S. (2015). *Ritual Using Dan Jawa : Mitos*

- Hibriditas Budaya Sebagai Integrasi Dan Harmoni Sosial*. 5(2), 187–195.
- Maulida, I. P. (2018). Ungkapan Simbol Kekuatan Spiritualitas Tokoh Balian Melalui Tari Dramatik Pada Karya “Etandik Bahindik”. *Solah*, 8(1).
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*.
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama. *Jurnal Substantia*, 15(2), 268–280.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nugroho, Z. M. (2020). Fungsi Dan Bentuk Penyajian Mantra Dan Katambung Dalam Ritual Balian Mimbul Kuluk Metu Suku Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya. *Selonding*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.24821/sl.v16i1.5135>
- Putra, I. G. B. A., Anom, A. A. N., & Kumbara, I. W. S. (2017). Eksistensi Balian Usada Dalam Pengobatan Pada Masyarakat Desa Tiga , Kecamatan Susut , Bangli. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 20, 1–9.
- Rahmatulloh, M. S. L. (2021). Eksistensi Aktivitas Kebudayaan Dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Kraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 1–7. <http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd>
- Saihu, S., & Mailana, A. (2019). Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>
- Sasmita, W. (2018). Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p207-214>
- Sigai, E. R. L. (2018). Implikasi Peran Mandong Dayang Dalam Praktik Ritual Komunitas Dayak Lawangan. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 111–126. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i2.44>
- Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*. PT. Tiara Wacana.
- Sukiada, K. (2015). Dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan. *Dharmasmrti*, 13, 52–67.
- Suyono. (2007). *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*.
- Windarani, N. A., Perguna, L. A., & Bustami, A. L. . (2021). Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge dalam Penggunaan Sikep Penglaris di Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang . *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 30-42. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15654>
- Yashi, A. P. (2018). Ritual Seblang Masyarakat Using Di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Jawa, Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.11790>